POLA KOMUNIKASI *VOLUNTEER* KOMUNITAS RUMAH BINTANG (RUBIN) BANDUNG
(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas RUBIN Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik)

Yudistira Satrio Adhi Utomo

Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No. 112-116, Indonesia 40132

ABSTRACT

This research uses qualitative descriptive approach method. Techniques that researchers use is purposive sampling, then obtained key informants amounted to 3 (three) people and informants support 2 (two) people. Data search was obtained from literature study with online data search and literature study, and field study by conducting in-depth interview, non participant observation, and also documentation in the field.

The results of this study indicate that the process of communication volunteer Rumah Bintang community through the stages of approaches of mutual intimate and openness between, volunteers and learners. The process of communicating the teaching is done relaxed and tend to be more dominant use Sundanese and sometimes Indonesian language, and use media tools related to the delivery of messages to learners. Communication barriers that often occur are "in tune" there also semantic barriers the existence of feedback from learners, to volunteer and there are also psychological barriers, volunteer more patience in overcoming these obstacles.

The conclusion of this research explains that communication pattern between volunteer and learners can be seen from volunteer communication process that is in doing learning activity to learners. Volunteers always direct and give attention to the learners in motivating the spirit of learning, and volunteer has worked as much as possible, by providing non-formal education tend to be flexible, such as playing sharing the cheerfulness in star home, exchange information between volunteers with learners. The latter is general information such as humor, family, children, entertainment world.

Suggestion of researcher advice on communications conducted volunteer mentors already good and better preserved with additions to content in the target. Communication volunteer more in advance in order that learners can seriously listen to the material provided, and not the case of dissent from both sides.

Keywords: Communication pattern, volunteer, community, Communication Process, Communication Barriers, Motivating the Spirit of Learning, Rumah Bintang, Rubin, Learners

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (RUBIN) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Proses komunikasi, dan Hambatan komunikasi di Komunitas Rumah Bintang (RUBIN) Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*, lalu diperoleh informan kunci berjumlah 3 (tiga) orang dan informan pendukung 2 (dua) orang. Pencarian data diperoleh dari studi pustaka yaitu dengan penelusuran data *online* dan studi literatur, serta studi lapangan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan juga dokumentasi di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi *volunteer* komunitas rumah bintang melalui tahap-tahap pendekatan adanya saling akrab dan keterbukaan antara, *volunteer* dan peserta didik. Proses komunikasi mengajarnya dilakukan dengan santai dan cenderung lebih dominan menggunakan bahasa sunda dan terkadang bahasa indonesia, dan menggunakan alat bantu media terkait penyampaian pesan kepada peserta didik. Hambatan Komunikasi yang kerap terjadi yaitu Hambatan "*in tune*", terdapat pula hambatan semantik adanya *feedback* dari peserta didik, kepada *volunteer* . Dan juga terdapat hambatan psikologis, *volunteer* lebih sabar dalam mengatasi hambatan tersebut.

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa Pola komunikasi antara *volunteer* dan peserta didik dapat dilihat dari proses komunikasi *volunteer* yaitu dalam kegiatan belajar kepada peserta didik. *volunteer* selalu mengarahkan dan memberikan penuh perhatian terhadap peserta didik dalam memotivasi semangat belajar, dan *volunteer* telah bekerja semaksimal mungkin, dengan memberikan pendidikan yang bersifat non formal cenderung fleksibel, seperti sedang bermain berbagi keceriaan di rumah bintang, saling bertukar informasi antara *volunteer* dengan peserta didik. Yang terakhir informasi bersifat umum seperti humor, keluarga, anak, dunia hiburan.

Saran komunikasi yang dilakukan *volunteer* mentor sudah baik dan lebih dipertahankan dengan tambahan-tambahan pada materi yang difokuskan. komunikasi *volunteer* lebih di tingkatkan agar peserta didik dapat serius menyimak materi yang di berikan, dan tidak terjadi perbedaan pendapat dari kedua pihak.

Kata Kunci : Pola komunikasi, *volunteer*, komunitas, Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Memotivasi Semangat Belajar, Rumah Bintang, Rubin, Peserta Didik

1. Latar Belakang

Pola komunikasi pada suatu komunitas dapat menggambarkan bagaimana bentuk dan rangkaian komunikasi yang terjalin didalam lingkungan komunitas tersebut. Komunikasi yang sudah terbentuk di dalam suatu komunitas dapat memberikan gambaran komunikasi yang terjalin kepada peserta yang terlibatnya, melalui suatu pola komunikasi.

Begitu pula, pola komunikasi di Komunitas Rumah Bintang Bandung. Komunitas Rumah Bintang Bandung adalah sebuah komunitas belajar alternatif untuk mengasah potensi anak sedini mungkin dan memaksimalkan potensi itu. Komunikasi yang dilakukan di komunitas tersebut antara lain oleh *volunteer* mentor Rumah Bintang Bandung dengan peserta didiknya. *Volunteer* dipilih karena mereka lah yang terlibat langsung dengan peserta didik, keberadaan *volunteer* atau sukarelawan di Komunitas Rumah Bintang dapat membantu Komunitas Belajar tersebut, salah satunya mengamalkan ilmu yang bermanfaat kepada sesama.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh *volunteer* dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik sangat penting, karena peserta didik memerlukan perhatian khusus dari para *volunteer* terutama (mentor) Rumah Bintang Bandung sebagai pengajar, khususnya dalam memotivasi semangat belajar peserta didiknya. Karena pembelajaran di Rumah Bintang yang bersifat non formal, banyak yang mengapresiasinya baik itu dari Media yang selalu meliput kegiatan, prestasi dan juga sebuah apresiasi dari acara-acara yang di selenggarakan di Bandung yang diminta untuk menampilkan suatu bentuk apresiasi yang diajarkan oleh para *volunteer*, sehingga memerlukan cara pengajaran yang khusus. Sehingga dibutuhkan suatu pola komunikasi.

Melalui pola komunikasi *volunteer* kepada peserta didik di rumah singgah (Rumah Bintang Bandung) diharapkan dapat menjadi komunikasi yang efektif sehingga akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Maka dari itu, pola komunikasi yang berlangsung di Rumah Bintang Bandung perlu tersusun dengan baik terutama oleh para *volunteer* agar terhindar dari berbagai hambatan komunikasi.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Ditinjau dari prosesnya pendidikan termasuk dalam komunikasi dalam arti kata proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar (*volunteer*) sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Persamaan makna dari pesan yang disampaikan oleh para *volunteer* didalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mengenai keterampilan dan kemampuannya dari apa yang sudah di ajarkan oleh para *volunteer*. Karena kemampuan tersebut merupakan sebuah bentuk pemahaman peserta didik menyangkut keterampilan dan juga prestasi non-akademik yang dapat diambil.

Pola komunikasi yang terjalin di Rumah Bintang Bandung dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat non formal oleh *volunteer* kepada peserta didik. Pentingnya pendidikan non formal yang disalurkan di Rumah Bintang Bandung untuk memberikan keseimbangan otak kanan dan otak kiri yang dimiliki peserta didik. Selain itu, pendidikan non formal juga dapat memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai minat peserta didik. Peserta didik pun akan mendapatkan pengalaman belajar, apa yang telah diajarkan oleh *volunteer*.

Mengikuti pendidikan non formal di Rumah Bintang Bandung dapat melatih keberanian dan kecakapan anak untuk berbicara di depan umum. Selain itu, anak pun bisa mengembangkan daya konsentrasinya ketika sedang memperdalam bakat yang ia miliki.

Berbeda dengan yang berada di menengah keatas, apabila anak yang mampu bisa mengikuti kursus secara berbayar ke tempat-tempat yang di favorit kan, sedangkan di Rumah Bintang hanya diajarkan oleh *volunteer* dengan pembelajaran yang seadanya. Sehingga motivasi semangat belajar peserta didik pun harus dilakukan, terutama oleh para *volunteer* karena masa depan anak menjadi hal terpenting bagi orang tuanya ketika sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Rumah Bintang Bandung Niki Suryaman, mengatakan bahwa:

> "Awalnya saya ingin punya sekolah gratis, ide itu muncul karena waktu saya SMA, saya sering pulang sekolah dan melihat anak-anak jalanan sering di jalan, sering nongkrong, cari uang dengan ngamen sampai tengah malam, disitu saya gelisah dan disitu saya bertanya pada diri saya sendiri, mengapa anak-anak harus begini kondisinya. Awal idenya 2004 sendiri bikin Rumah Bintang karena kebetulan punya mimpi membuat sekolah gratis untuk anak-anak jalanan dan yang tidak mampu, dengan memanfaatkan gudang kosong dan akhirnya terbuatlah taman bacaan untuk anak-anak yang membutuhkan" (Niki Suryaman, Senin 13 Maret 2017 Pukul 13:00)

Peserta didik yang tergabung didalam komunitas Rumah Bintang pada saat ini tercatat terdapat 60 orang. Dengan adanya Rumah Bintang (Rubin) memberikan pengajaran secara gratis kepada peserta didik yang mau bergabung termasuk anak-anak yang berada di sekitarnya. Hal ini sangat didukung oleh orang tua-orang tua peserta didik ketika mereka sibuk bekerja karena menghindari anak-anak tersebut dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pola Komunikasi *volunteer* kepada peserta didik Rumah Bintang Bandung yang dilakukan oleh para *volunteer* agar termotivasi semangat belajar, berprestasi agar lebih giat, dan bersemangat untuk melakukan pembelajaran di Rumah Bintang.

Volunteer mentor Rumah Bintang Bandung ditugaskan untuk mengajar, kepada peserta didik. Dan juga *volunteer* turut serta membantu komunitas Rumah Bintang terhadap acara apapun. Para *volunteer* Rumah Bintang Bandung berasal dari Kota Bandung dengan berbagai macam status sosial mulai dari mahasiswa, pekerja kantoran, wiraswasta dan sebagainya. Mereka rela membagi waktu, tenaga dan pikirannya demi mencerdaskan peserta didik Rumah Bintang Bandung.

Rumah Bintang (Rubin) merupakan organisasi *non-profit* yang bergerak secara swadaya. Komunitas ini berdiri 13 tahun yang lalu, Komunitas ini tidak berdiri dibawah naungan yayasan, namun komunitas terbentuk dan berdiri sendiri dengan bantuan perizinan RT RW untuk menyewa tempat yang akan digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di daerah Jl Wastukencana Gang Nangkasuni, Rumah Bintang pada saat ini sudah bertambah 2 (dua) tempat di Gabung Ciwidey dan di Cisaroni Lembang.

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh *volunteer* meliputi beberapa pelajaran seperti membaca, menggambar, mengerjakan PR, karya seni, musik, paduan suara, teater, komputer, perkusi, kelas film dan lain-lain. Proses belajar yang diterapkan yaitu dengan pendampingan dan mengarahkan bakat peserta didik secara khusus baik itu dengan proses belajar biasa, seperti belajar yang dikategorikan perkelas yaitu : kelas usia TK, SD, SMP dan SMA (hanya beberapa) meliputi : membaca , kelas film, megerjakan PR, kriya, matematika, seni, teater dan musik itupun di bagi beberapa kategori seperti kelas TK, kelas 1 sampai 3 SD, kelas 4 sampai 6 SD, kelas 1 sampai 3 SMP Dan kelas 1 sampai 3 SMA. Adapula proses pembelajaran yang digabungkan dari usia kelas TK sampai SMA, seperti kelas menggambar, teater, perkusi dan komputer.

Komunikasi Antar Pribadi yang digunakan oleh *volunteer* dalam berkomunikasi kepada peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda, sehingga perlu disampaikannya motivasi semangat belajar kepada peserta didik agar peserta didik tersebut motivasinya terwujudkan, dan mempunyai masa depan yang baik.

Didalam kegiatan yang dilakukan Rumah Bintang Bandung peserta didik tersebut membutuhkan sebuah motivasi semangat belajar tambahan terkait dengan pembelajaran non formal yang mereka ikuti, khususnya dari seorang *volunteer* yang melakukan pengajaran setiap harinya. Didalam Rumah Bintang, mereka dapat bermain sambil belajar. Belajar di Rumah Bintang pembelajarannya bersifat non formal, sehingga memudahkan peserta didik untuk bisa bermain sambil belajar dan menjadikan satu tempat alternatif untuk memberikan tambahan bermain sambil belajar mereka untuk memotivasi belajar mereka. Dengan hadirnya *volunteer* di Rumah Bintang dia mencoba membangkitkan dan meningkatkan motivasi tersebut melalui satu kegiatan belajar mengajar, dan itu memberikan motivasi-motivasi tentang belajar, prestasi dan itu melalui pola komunikasi mereka.

Disisi lain *Volunteer* berperan sebagai pengganti orang tua mereka, karena para peserta didik di Rumah Bintang, Mereka dititipkan dan di didik oleh Rumah Bintang tersebut, terutama pada saat proses belajar mengajar bersama *volunteer*, masukan motivasi-motivasi dari pola komunikasi *volunteer* yang peneliti ingin teliti karena selagi orang tua mereka bekerja, Rumah Bintang kerap kali mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Bentuk apresiasi tersebut adalah hasil dari proses belajar mengajar bersama *volunteer* seperti salah satunya bermain perkusi dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tak terpakai lalu memainkannya dan menampilkan disuatu acara. Rumah Bintang belakangan ini kerap kali masuk beberapa media untuk diliput, setiap satu tahun ada saja media yang meliput komunitas ini, baik itu profilnya, prestasi, kegiatannya dan aktivitasnya.

Motivasi belajar sangatlah diperlukan oleh peserta didik Rumah Bintang untuk membuatnya terus bersemangat dalam melakukan segala aktivitas dan kehidupan sosialnya. Motivasi yang terus menerus diberikan akan meningkatkan psikologis para peserta didik Rumah Bintang. Terlebih peserta didik Rumah Bintang dilatarbelakangi dengan keadaan menengah kebawah.

Rumah Bintang ingin para peserta didiknya itu secerah dengan anak-anak yang berada di kalangan menengah keatas sehingga anak itu termotivasi untuk sering belajar bersama *volunteer* lalu juga termotivasi dengan bakat-bakat yang mereka pelajari di Rumah Bintang dan menampilkannya kepada masyarakat yang melihatnya.

Tetapi memang tidak mudah untuk memberikan motivasi semangat belajar kepada peserta didik ini, diperlukan usaha yang lebih, karena *volunteer* harus bertindak menggantikan sebagai orang tua pengganti, ketika orang tuanya sibuk bekerja dan *volunteer* bekerja secara sukarela (tidak dibayar). *volunteer* harus memiliki Pola Komunikasi khusus, agar motivasi semangat belajar yang diberikan bisa tersampaikan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengunakan pendekatan kualitatif dengan studi Deskriptif. Deskriptif mencoba untuk menjelaskan, menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan, yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinnya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah, peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana para pelaku komunikasi baik komunikator (*volunteer*) maupun komunikan (peserta didik) dalam melakukan memotivasi semangat belajar kepada peserta didik.

Maka dari itu peneliti memilih fokus penelitian yaitu "Pola Komunikasi *volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik"

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus) :

A. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik?

B. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara makro, maka rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik?

2 Bagaimana **Hambatan Komunikasi** *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Pola Komunikasi *volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik adalah sebagai berikut:

A. Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan dan menganalisis tentang Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik.
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik.

4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

A. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitiaan ini secara teoritis diharapkan untuk dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pengakajian tentang Pola Komunikasi.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktisi semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat meliputi:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti agar dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mengetahui Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik. Dan penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Bagi Program Studi dan Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi program studi Ilmu Komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan, serta diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi juga sebagai bahan perbandingan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang terutama tentang pola komunikasi.

3. Bagi Komunitas Rumah Bintang

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan mengenai Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi terkait dengan Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik.

5. Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu sejenis, sehingga peneliti mendapat gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.

B. Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami – istri, dua sahabat dekar, guru-murid, dan lain sebagainya. (Deddy Mulyana, 2002:73). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut R. Wayne Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, perckapan dialog, dan wawancara. Percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesanpesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*theprocess of sending and receiving messages between twopersons, or among a small group of persons, with someeffect and some immediate feedback*).

(Onong Uchjana Effendy, 2002 :158)

C. Tinjauan Pola Komunikasi

Pemahaman mengenai pola komunikasi sebenarnya banyak dipahami pada banyak pemahaman yang dirujuk juga pada istilah lainnya, seperti misalnya disamakan dengan jaringan komunikasi, proses komunikasi yang pada intinya dilakukan sebagai cara dalam berkomunikasi. Hal yang menyamakan pola komunikasi dengan istilah lainnya yang merujuk pada pola komunikasi pada intinya tetap menempatkan pesan sebagai tujuan utamanya dalam berkomunikasi, sebagaimana diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami."

Sedangkan menurut pendapat lain

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa :"pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26).

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

"Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistemaik dan logis." (Effendy, 1989).

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkahlangkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dimana Pola komunikasi ini dipengaruhi oleh symbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah Atau Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.(Pace dan Faules, 2002: 171)

Pola Komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa

penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari si A kepada si B kepada si C kepada si D kepada si E dalam serangkaian transaksi dua orang ke 1 (satu) (Sumber Pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretaasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. "siapa berbicara kepada siapa". Penyebaran pesan tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyababkan infromasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi menurut Pace dn Faules (2002) terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konseukuensi yang berbeda.

D. Tinjauan Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehigga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi banyak melalui perkembangan (Onong Ucjhana Effendy, 2000 : 31). Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaan kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikna pikiran, perasaan tidak terkontrol.

E. Tinjauan Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat,

penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame ofreference* dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan (Effendy, 2000:45). Hambatan komunikasi secara jelas yaitu terdapat hambatan fisik misalnya cacat fisiknya seperti tuna rungu, tuna netra, tuna wicara. Hambatan komunikasi selanjutnya yaitu hambatan *semantic* adalah hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator, maupun komunikan, Yang terakhir yaitu hambatan psikologis Disebut sebagai hambatan psikologis karena hambatan-hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

F. Tinjauan Motivasi Belajar

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Frederick J. Mc Donald dalam Sardirman (2007:73), motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Motivasi belajar siswa merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut (Wahyuni, 2010:38):

- Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan belajar yang akan dikerjakan.
- Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini menentukan arah dan kegiatan belajar yang harus dikerjakan sesuai tujuan belajar yang akan dicapai.
- Menyeleksi perbuatan, melakukan tindakan dan memilih cara-cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya.

Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Hakikat dari motivasi belajar sendiri menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada anak-anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya. Sedangkan menurut Sardiman (1994: 75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Anak didik yang memiliki motivasi kuat, akan akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

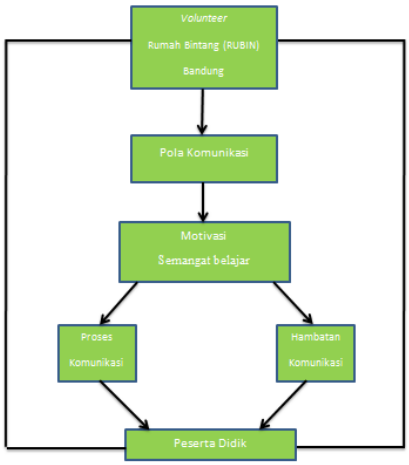
Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis anak didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:97-100) adalah :

1. Cita-cita atau Aspirasi Anak Didik Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan Anak Didik Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi Anak Didik Kondisi Anak Didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.
4. Kondisi Lingkungan Anak Didik Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran Anak didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pegalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

6. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2017

7. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif guna lebih dapat menggambarkan fenomena penelitian mengenai Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik. Desain kualitatif dipilih karena lebih dapat memberikan gambaran mengenai Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung sebagai suatu pola perilaku yang dapat diamati kekhasannya seperti diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), bahwa:

> "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan."

Pendekatan kualitatif dapat memberikan sarana yang lebih komprehensif guna mengamati berbagai pola komunikasi yang ada dalam penelitian ini sebagai suatu kajian yang utuh dalam latar yang alamiah. Berbagai bentuk perilaku subjek yang diamati dalam penelitian ini menjadi dasar untuk dapat memberikan gambaran nyata mengenai pola komunikasi yang terjadi antara *volunteer* dan peserta didik karena berbagai tindakan, perilaku, bahasa, dan berbagai peranan yang dilakukan, kekahasan fenomenanya lebih dapat dimaknai melalui kualitatif sebagaimana pemahaman Moleong (2011: 6) lebih lanjut mengenai kualitatif, bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Deskriptif merupakan sifat dasar dari pendekatan kualitatif, sehingga berbagai hal yang peneliti temui disampaikan melalui berbagai pemaparan yang dapat lebih memberikan gambaran nyata mengenai fenomena penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga dapat menggambarkan fenomena secara lebih tersistematis dan utuh dengan berdasarkan pada berbagai temuan sebenarnya sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2012: 22) bahwa, "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik

subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat."

Metode deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih faktual karena sifatnya yang hanya memaparkan keadaan sebenarnya sebagaimana yang peneliti temui di lapangan dengan mengedepankan bentuk-bentuk pemaparan data berupa rangkaian kalimat yang ter sisistematis sebagaimana diungkapkan Bungin (2012: 124) mengenai metode deskriptif, yaitu:

> "Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian."

Metode deskriptif digunakan untuk dapat menyampaikan hasil penelitian dengan lebih terbuka. Peneliti akan memaparkan berbagai hal yang dilihat dan didengar mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung dengan para peserta didik dan menjelaskannya dalam bentuk pendeskripsian yang tersistematis.

8. Informan Penelitian

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci seseorang atau beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Pentingnya keberadaan informan dalam penelitian kualitatif terkait usaha penelitian untuk memahami berbagai perilaku yang ada dalam fenomena penelitian dengan merujuk pada orang-orang yang mengalaminya atau memahami berbagai kompleksitas di dalamnya. Informan merupakan narasumber yang dapat memberikan beragam informasi mengenai fenomena penelitian.

Pemahaman lebih lanjut mengenai informan diungkapkan Moleong (2011: 132), bahwa:

> "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaan-nya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut."

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, mengatakan:

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

> Pertimbangan tertentu ini, misalnyaorang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kitaharapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti".(Sugiyono, 2013:54)

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung, dan Peserta Didik Komunitas Rumah Bintang Bandung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik.

Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel data informan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung, dan Peserta Didik Komunitas Rumah Bintang Bandung, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman dan perbedaan masing-masing.

9. Hasil Penelitian

Pada Bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian selama dilapangan kemudian dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan dari permasalahan yang diangkat. Data-data diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalam rumusan mikro tentang Pola Komunikasi *volunteer* Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung (Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi *volunteer* Komunitas RUBIN Bandung dalam memotivasi semangat belajar peserta didik) Pada penelitian ini, peneliti memiliki informan yang dibagi kedalam dua bagian, yaitu informan penelitian kunci dan informan pendukung, dimana informan penelitian kunci merupakan *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang Bandung. Selanjutnya informan pendukung yakni Peserta Didik Komunitas Rumah Bintang Bandung, diantaranya ialah anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang tersebut. Data Informan Pendukung ini tidak lain, berguna untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan.

Setelah memiliki informan yang menjadi sasaran penelitian, kemudian dilanjutkan menuju tahap analisis. Pada tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada para informan dan sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Melakukan observasi di Komunitas Rumah Bintang Bandung untuk melihat situasi dan kondisi di komunitas belajar tersebut dan untuk meminta kesediaannya dalam melakukan penelitian dengan melakukan diskusi mengenai judul yang diangkat dan melakukan pengurusan surat perizinan penelitian.

2. Membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
3. Menghubungi Kordinator dan Pendiri Komunitas Rumah Bintang Bandung menanyakan informan yang sesuai dengan tugas dan infromasi yang dibutuhkan sebagai informan penelitian, juga tentunya peneliti mencari informan pendukung yang bersedia menjadi informan
4. Melakukan wawancara dengan informan penelitian kunci dan informan pendukung sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Selama proses wawancara, peneliti membuat dokumentasi kegiatan, baik berupa rekaman maupun foto.
5. Data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk dianalisis hasilnya.

10. Objek Penelitian

A. Sejarah Rumah Bintang Bandung

Berawal dari ide sederhana untuk memanfaatkan ruangan tidak terpakai menjadi ruang baca menjadi awal mula terbentuknya komunitas Rumah Bintang. Berdiri sejak 2004 komunitas ini memberikan pengajaran dengan menitikberatkan konsep bermain dan belajar untuk anak-anak. Nama rumah bintang sendiri datang dari gagasan para anggota komunitas. Nama bintang diberikan karena setiap anak dinilai bisa menjadi bintang yang mempunyai cahaya. Niki Suryaman menggagas berdirinya Komunitas Rumah Bintang.

Rumah Bintang yang berlokasi di Nangkasuni, Bandung, ini tidak membatasi bagi anak-anak yang ingin belajar bersama. Niki menceritakan berdirinya rumah bintang berawal ketika dia masih di bangku sekolah. Dia kerap melihat anak jalanan yang tidak sekolah, sehingga memimpikan ingin membuat sekolah gratis untuk anak-anak. Rumah Bintang sebelumnya berupa perpustakaan dari koleksi buku-buku milik Niki. Kegiatan di Rumah Bintang pun berkembang, dengan diadakannya kegiatan belajar bersama anak-anak oleh Niki dan rekan-rekannya setiap harinya. Rumah Bintang sudah dua tahun ini baru memiliki metode belajar sendiri. Niki dan *volunteer* pengajar di Rumah Bintang membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pelajaran yang diajarkan diantaranya matematika, perkusi, teater, bahasa, fotografi, etika, komputer, kelas profesi, dan kelas pilihan. Kegiatan Rumah Bintang tak hanya sebatas belajar di ruangan. Satu minggu sekali diadakan kegiatan jalan-jalan seperti ke taman kota, renang, dan museum. Untuk pendanaan Rumah Bintang, Niki dan rekan-rekannya mengumpulkan dana pribadi. Sejak berdirinya Rumah Bintang, Niki memang tidak menarik dana ke anak-anak yang belajar disana.

B. Visi Komunitas Rumah Bintang

Memberikan penyebaran nilai semangat pendidikan kepada anak-anak secara luas.

C. Misi Komunitas Rumah Bintang

Mengembangkan Ruang-Ruang Rumah Bintang lebih banyak di tempat-tempat lain.

11. Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang terkait dengan Pola Komunikasi *Volunteer*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pola Komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi tahap-tahap pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar

manusia, berbicara mengenai dua unsur komunikasi yaitu proses dan hambatan merupakan unsur yang ideal dalam membuat suatu pola komunikasi yang efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan tentang Pola Komunikasi Antara *Volunteer* Dengan Peserta Didik Komunitas Rumah Bintang Bandung Dalam Memotivasi semangat belajar peserta didiknya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik wawancara secara mendalam, studi pustaka, dan observasi non partisipan. Wawancara tersebut dilakukan kepada *volunteer* dan peserta didik di Komunitas Rumah Bintang (Rubin) Bandung untuk memenuhi kebutuhan peneliti. Dari pembahasan yang sudah dijelakan pada hasil penelitian bahwa pola komunikasi antara *volunteer* dengan peserta didik dibutuhkan komunikasi yang efektif agar Motivasi semangat belajar mereka terlaksanakan.

Maka untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai berikut :

A. Proses Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang

Proses komunikasi yang di lakukan oleh *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (RUBIN) Bandung Dalam Memotivasi Semangat Belajar Peserta Didik, tidak lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara *volunteer* dan peserta didik, serta mengefektifkan proses komunikasi. Tahapan-tahapan proses komunikasi dalam memotivasi semangat belajar, yaitu melakukan pendekatan secara terbuka dari *volunteer* dan mencoba lebih akrab dengan peserta didik. Proses cara mengajar penyampaian pesan digunakan dengan cara yang santai kepada peserta didik dan cenderung lebih dominan menggunakan bahasa sunda terkadang bahasa indonesia. Dan juga terdapat media yang digunakan oleh *volunteer* terkait media belajar dan media penyampaian pesan kepada peserta didik seperti media papan tulis, dan media sosial. Dan sejauh ini pesan yang sudah disampaikan oleh *volunteer* kepada peserta didik sudah berjalan dengan baik.

B. Hambatan Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang

Hambatan komunikasi *volunteer* komunitas rumah bintang bandung kepada peserta didik memanglah tidak mudah terutama dalam memotivasi semangat belajar. Memotivasi semangat belajar memang tidak dapat berjalan dengan mulus karena membutuhkan tahapan-tahapan yang harus di lalui oleh *volunteer* yang terlibat langsung dengan peserta didik agar tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi yang di alami oleh *volunteer* rumah bintang yang pertama adalah "*in tune*", *volunteer* harus lebih sabar dengan menanggapi sifat peserta didik yang terkadang masih ke kanak-kanakan dan juga ketika suasana belajar tidak kondusif terlebih gangguan seperti suasana *bissing* di sekitar sehingga *volunteer* harus memperjelas lebih dalam materi yang diajarkannya, lalu terdapat hambatan media karena tulisan yang terkadang tidak dapat terbaca oleh peserta didik. Selain hambatan "*in tune*" terdapat juga hambatan semantic dan hambatan psikologis yaitu penggunaan bahasa yang tidak baik oleh peserta didik, sehingga membuat *volunteer* lebih sabar untuk menegur dan mengajarkan sopan santun. Dan yang terakhir terdapat prasangka komunikasi oleh *volunteer* rumah bintang.

C. Pola Komunikasi *Volunteer* komunitas Rumah Bintang Bandung

Pola komunikasi antara *volunteer* dan peserta didik dapat dilihat dari proses komunikasi *volunteer* kepada peserta didik yaitu dalam penyampaian kegiatan pembelajarannya kepada peserta didik. *volunteer* selalu mengarahkan dan memberikan penuh perhatian terhadap peserta didik dalam memotivasi semangat belajar, dan *volunteer* telah bekerja

semaksimal mungkin, dengan memberikan pendidikan secara gratis yang bersifat non formal. Komunikasi non formal cenderung fleksibel, dan tidak ketat, seperti sedang bermain berbagi keceriaan di rumah bintang, yang kedua garis atau kotak yang ada dalam organisasi tidak mampu mencegah orang-orang yang ada dalam organisasi untuk saling bertukar informasi antara *volunteer* dengan peserta didik. Yang terakhir informasi bersifat umum seperti humor, keluarga, anak, dunia hiburan, maupun situasi kerja.

12. Saran

Sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

A. **Saran Bagi Komunitas Rumah Bintang**

1. Pemahaman mengenai Proses komunikasi yang lancar dan efektif dalam memotivasi semangat belajar harus dimiliki oleh setiap *volunteer* yang mendidik.Menciptakan Proses komunikasi yang lebih baik melalui komunikasi verbal dan non verbal sehingga penyampaian pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik rumah bintang bandung.
2. Hambatan Komunikasi yang menjadi kendala *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (RUBIN) Bandung dalam memotivasi semangat belajar yaitu masalah pendekatan kepada peserta didik, sebaiknya yang pertama *volunteer* harus mampu memahami apa yang di inginkan dan yang sedang dirasakan oleh peserta didik, misalnya dengan membujuk peserta untuk terus memotivasi belajar untuk berkreativitas dan serta selalu lebih sabar dalam menghadapi peserta didik di kondisi apapun.
3. Selain pola komunikasi, komunikasi yang dilakukan *volunteer* mentor sudah baik dan lebih dipertahankan dengan tambahan-tambahan pada materi yang difokuskan. komunikasi *volunteer* lebih di tingkatkan agar peserta didik dapat serius menyimak materi yang di berikan, dan tidak terjadi perbedaan pendapat dari kedua pihak.

a. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari lembaga yang bersangkutan dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.
4. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, tanpa melupakan unsur nilai keahliannya, dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas, khususnya penelitian mengenai Pola Komunikasi *Volunteer* Komunitas Rumah Bintang (RUBIN) Bandung Dalam Memotivasi semangat belajar peserta didik. Dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemudian hari.

13. Daftar Pustaka

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group.

A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud :2005)

Djamrah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rineka Cipta: 2002)

_____,. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam. Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____,.2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Hamalik,Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta Bumi Aksara: 2001)

Hasibuan, S.P,Malayu. 2010. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
_____,2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi (Cetakan keduapuluh sembilan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010; *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Bumi Aksara.

Peggy, A. T. & Lyndi, N.H. (2001) *Volunteer Work and Well-Being*. *Journal of Health and Social Behaviour* vol.42

Rahmat, Jalaludin. 2008; *Psikologi Komunikasi* : Bandung; PT Remaja Rosdakarya
_____,.2012. *Metode Penelitian Komunikasi*: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik (cetakan kelimabelas). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman,A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta Raja Grafindo 2006)

Soehartono,Irawan, *Metode Penelitian Sosial* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ketujuh belas). Bandung: Alfabeta.

Sunarto. 2011. Manajemen, *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Elex Media Kompotindo

Uno, B. Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press

A. Sumber Skripsi dan Jurnal

Ergan Raedi 2014. Pola komunikasi Pemandu dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Bandung Universitas Komputer Indonesia.

Annuramdhani 2017. Pola Komunikasi pengajar Komunitas Anak Langit dalam mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik. Bandung Universitas Komputer Indonesia.

Eva Menageti Sri Herwindya Baskara Wijaya 2016 . Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Pelajar Tunagrahita untuk Menanamkan Kemandirian dalam Aktivitas Seharihari di SDLB-C Setya Darma Solo). Surakarta Universitas Sebelas Maret Surakarta.

C. Sumber Lain

http://bandung.bisnis.com/read/20140211/34241/491789/yuk-belajar-bersama-di-rumah-bintang

https://www.merdeka.com/peristiwa/bermain-dan-belajar-bersama-komunitas-rumah-bintang.html

SURYA MAHENDRA, ST
http://suryablogv16.blogspot.com/2011/12/lembar-persembahan-skripsiku.html